

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu perintah agama yang menjadi hal penting untuk dilakukan oleh umat Islam. Selain itu, gerakan Islam dalam berdakwah dapat dianggap sebagai implementasi misi kenabian yang bertujuan untuk menebar cinta dan memberikan kabar gembira bagi umat manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati, berdakwah tidak hanya melulu tentang penyebaran Islam secara dogmatis; lebih dari itu, gerakan ini merupakan suatu upaya untuk membebaskan masyarakat dari tindakan jahiliah menuju hal-hal yang mencerahkan. Dalam pandangan Syari'ati, dakwah seharusnya menjadi sarana untuk mengedukasi dan memberdayakan masyarakat, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ali Syari'ati tidak hanya dikenal sebagai seorang akademis, akan tetapi ia juga dikenal sebagai seorang yang peduli terhadap kondisi sosial sekitarnya. Ali menggunakan metode dakwah seperti ceramah, diskusi kritis, dan lewat beberapa tulisannya sebagai sarana menyampaikan pemikirannya kepada masyarakat. Target dari dakwahnya ialah kalangan mahasiswa dan terpelajar, sebab Ali merasa kalangan inilah yang memiliki semangat juang yang tinggi dan dapat meruntuhkan rezim tirani yang dipimpin oleh Reza Pahlevi. Dengan begitu, tidak aneh jika Ali melakukan dakwahnya di universitas-universitas Iran dan tempat-tempat berkumpulnya kaum terpelajar. Selain itu, Ali juga memfokuskan dakwahnya dalam hal pemberdayaan intelektual dan kesadaran kritis, ia rasa perlunya penyadaran terhadap umat dalam memandang kondisi sosial yang terjadi dalam kacamata agama. Dalam gagasannya, Ali menganggap dakwah bukan hanya sekedar memberikan ajaran-ajaran agama sebatas ritual saja, tetapi tentu dakwah juga harus membangun kesadaran bersama atas keadilan sosial. Pendekatan inilah yang mencerminkan teologi pembebasan, ia tidak

menjadikan individu berubah secara spiritual saja akan tetapi membangkitkan kepedulian terhadap ketidakadilan sosial (Rustandi, 2019).

Namun, dakwah dalam konteks saat ini mengalami reduksi yang cukup signifikan. Misalnya, pada masa kedatangan Islam, fokus dakwah terletak pada bagaimana menciptakan peradaban yang manusiawi dari kondisi yang penuh dengan keserakahan dan ketidakadilan. Sebaliknya, saat ini, banyak kegiatan dakwah yang terjebak dalam rutinitas yang pasif di majelis taklim, yang sering kali hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul tanpa memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan tindakan sosial umat. Hal ini menyebabkan umat Muslim menjadi gagap dalam merespons persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan berbagai isu kontemporer lainnya. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak untuk mengembalikan esensi dakwah sebagai gerakan yang aktif dan responsif, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada upaya menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Persoalan dakwah dan bagaimana model implementasinya menjadi sangat penting untuk dikaji lebih jauh. Sebab, pemahaman yang mendalam tentang dakwah tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi masyarakat. Secara akademis, hal ini dapat memperkaya khazanah literatur tentang dakwah, memberikan wawasan baru mengenai efektivitas berbagai metode yang digunakan, serta mendorong diskusi kritis tentang relevansi materi yang disampaikan dalam konteks sosial yang terus berubah. Secara praksis, pemahaman yang lebih baik tentang model dakwah dapat membantu para dai dan pengelola majelis taklim untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang positif di kalangan jamaah.

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk

menyempurnakan akhlak.” (Al-Bayhaqī, 1066). Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa meskipun gerakan dakwah dilakukan secara masif, perubahan akhlak yang menjadi misi kenabian justru mengalami kemerosotan. Misalnya, banyak majelis taklim yang menyiarkan pentingnya menjaga kebersihan, dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari iman. Namun, setelah keluar dari majelis tersebut, perilaku buang sampah sembarangan masih tetap terjadi di kalangan jamaah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah metode berdakwah yang digunakan kurang efektif, ataukah materi yang disampaikan dalam kajian tidak relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat? Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah, serta untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan dampak positif dari kegiatan dakwah dalam membentuk akhlak dan perilaku masyarakat.

Menurut Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, di Indonesia tercatat ada 97.000 majelis taklim yang ter data di Kementerian Agama, jumlah yang cukup banyak untuk sebuah lembaga non formal yang berlandaskan agama. Dengan jumlah yang banyak tersebut, seharusnya Islam mampu memperhatikan kondisi sosial sekitarnya. Sebagaimana model dakwah yang digunakan majelis taklim harus berorientasi pada teologi pembebasan. Dari fenomena tersebut, perlunya mengetahui model dakwah yang dikembangkan oleh majelis taklim yang ada. Model dakwah yang dikembangkan apakah sudah berorientasi pada teologi pembebasan atau belum. Dikarenakan jumlah majelis taklim yang banyak, maka penulis mengerucutkan pada salah satu majelis taklim yang ada di Kabupaten Bekasi yaitu Majelis Taklim Miftahul Jannah. Penulis memiliki asumsi awal setelah melakukan wawancara dengan ustaz yang memimpin Majelis Taklim Miftahul Jannah, bahwa dakwah yang dilakukan berlandaskan pada prinsip amar makruf nahi munkar yang tidak hanya sebatas pada persoalan moral, tetapi juga berkenaan dengan dimensi sosial. Majelis ini juga

berupaya membangun kesadaran kritis di antara anggotanya terhadap kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip Ali Syari'ati dalam konteks teologi pembebasan bahwa memahami Islam tidak hanya sebatas pada persoalan hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga perlunya kesadaran terhadap hubungan manusia dengan manusia.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memahami peran dan dampak dakwah dalam masyarakat. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Abrori dan Ahmad Kharis (Kharis, 2022), Islam mengajak kita untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, dan tolong-menolong adalah salah satu contoh dakwah transformatif atau dakwah sosial yang sangat relevan dalam konteks masyarakat saat ini. Sebagai makhluk sosial, kita memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga dan mendukung satu sama lain, serta memperluas kesadaran kita tentang pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan saling mengingatkan dan berkontribusi dalam kebaikan, kita dapat membangun komunitas yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti ketidakadilan dan kemiskinan, adalah tantangan yang terus muncul dari waktu ke waktu dan memerlukan perhatian serta tindakan kolektif. Ketidakadilan sosial sering kali berakar dari struktur sistemik yang tidak adil, sementara kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi. Dalam konteks ini, dakwah Islam yang mengedepankan kerelawanan dan keikhlasan dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui inisiatif rasa peduli, individu dan kelompok dapat berkontribusi untuk membantu mereka yang kurang beruntung, memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, dan menciptakan program-program yang memberdayakan masyarakat.

Idealnya gerakan dakwah harus berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif, yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya menciptakan keadilan sosial dan memberdayakan mereka yang terpinggirkan. Dakwah yang ideal adalah dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan realitas sosial, sehingga dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi individu dan komunitas. Dalam hal ini, teologi pembebasan, seperti yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati, menekankan pentingnya pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan, serta mendorong umat untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

Namun, kenyataannya banyak majelis taklim yang terjebak dalam rutinitas penyampaian materi yang bersifat dogmatis dan kurang responsif terhadap isu-isu sosial yang aktual. Meskipun terdapat banyak kegiatan dakwah yang dilakukan, dampak nyata terhadap perubahan perilaku dan kesadaran sosial jamaah sering kali tidak terlihat. Banyak jamaah yang masih menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan pengentasan kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dakwah yang ideal dan praktik yang terjadi di lapangan.

Masalah yang akan disoroti dalam rencana penelitian ini adalah kurangnya efektivitas implementasi teologi pembebasan dalam model dakwah yang diterapkan di majelis taklim. Meskipun majelis taklim memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial yang signifikan, terdapat indikasi bahwa banyak kegiatan dakwah yang dilakukan tidak mampu mendorong perubahan perilaku dan kesadaran sosial yang diharapkan di kalangan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ajaran teologi pembebasan, yang menekankan pada keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan, telah disampaikan, dampaknya terhadap perilaku dan sikap jamaah masih sangat terbatas. Kesenjangan antara teori

dan praktik menjadi alasan utama pemilihan masalah ini; banyak majelis taklim terjebak dalam rutinitas penyampaian materi yang bersifat dogmatis dan tidak relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Selain itu, pentingnya responsif terhadap isu kontemporer juga menjadi alasan dalam identifikasi masalah penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, persoalan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya pendekatan model dakwah yang diterapkan oleh majelis taklim, yang cenderung hanya menekankan pada aspek spiritual tanpa memperhatikan dimensi sosial yang juga penting dalam pengembangan masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas model dakwah tersebut dalam menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat. Maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah?
2. Bagaimana model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah dianalisis menggunakan teologi pembebasan Ali Syari'ati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model dakwah yang dikembangkan Majelis Taklim Miftahul Jannah.
2. Untuk menganalisis model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah menggunakan teologi pembebasan Ali Syari'ati.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

- a. Memperkaya kajian tentang teologi pembebasan dalam Islam, terutama melalui pemikiran Ali Syari'ati. Selain itu, studi ini dapat menjadi referensi bagi akademis dan peneliti terkhusus di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Memberikan wawasan baru bagi ilmu dakwah, terutama dalam memahami bagaimana pendekatan teologi pembebasan dapat diterapkan dalam metode dakwah di lingkungan majelis taklim. Hal ini dapat menjadi referensi bagi akademis dan praktisi dakwah dalam mengembangkan strategi dakwah berbasis pemberdayaan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pengelolaan Majelis Taklim Miftahul Jannah, penelitian ini dapat membantu merancang dakwah yang lebih efektif dan memberdayakan jamaah. Bagi dai dan praktisi dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model dakwah berbasis teologi pembebasan. Kemudian, masyarakat dan jamaah dapat memahami Islam tidak hanya secara ritualistik, tetapi juga sebagai solusi keadilan sosial. Pemerintah dan lembaga keagamaan dapat menjadikannya pertimbangan dalam kebijakan pemberdayaan umat.

E. Kerangka Berpikir

Teologi pembebasan menjadi konsep utama yang dianalisis dalam konteks dakwah Islam. Teologi pembebasan, khususnya dalam perspektif Ali Syari'ati, menekankan bahwa agama bukan sekadar ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang dapat membebaskan manusia dari ketidakadilan dan ketertindasan. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan

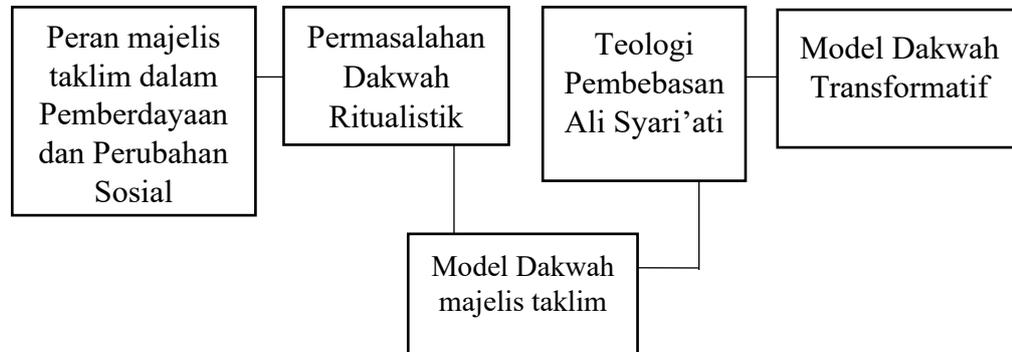
memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai ini, terutama dalam membangun kesadaran kritis di kalangan jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Majelis Taklim Miftahul Jannah sebagai studi lapangan dalam memahami implementasi teologi pembebasan dalam praktik dakwah mereka.

Dalam penelitian ini, beberapa konsep teoritis menjadi dasar analisis. Pertama, konsep teologi pembebasan yang menjelaskan bagaimana Islam dapat menjadi instrumen pembebasan bagi masyarakat tertindas. Kedua, model dakwah dalam majelis taklim yang mencakup metode, materi, serta tujuan dakwah yang diterapkan. Ketiga, hubungan antara teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan model dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Jannah. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha menggali bagaimana majelis taklim dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial melalui ajaran Islam.

Hubungan antara konsep-konsep ini menjadi titik analisis utama. Dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial. Teologi pembebasan Ali Syari'ati menekankan bahwa agama harus berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan bebas dari penindasan. Majelis Taklim Miftahul Jannah, sebagai objek penelitian, dianalisis untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam dakwah mereka. Dengan menggunakan pendekatan studi lapangan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai teologi pembebasan tercermin dalam kegiatan majelis taklim dan bagaimana pengaruhnya terhadap jamaah.

Dari berbagai pemikir teologi pembebasan, Ali Syari'ati dipilih karena menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam melihat Islam sebagai kekuatan transformatif. Pemikirannya relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana dakwah di majelis taklim dapat keluar dari pola ritualistik dan menjadi alat pembebasan sosial. Dibandingkan dengan Hasan Hanafi yang lebih ideologis, Muhammad Iqbal yang lebih individualistis, dan Asghar Ali

Engineer yang lebih spesifik dalam isu hak-hak perempuan, Ali Syari'ati menawarkan konsep yang lebih luas dan aplikatif dalam membangun model dakwah transformatif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh ini dalam perkembangan penelitian karya ilmiah yang sudah dikaji oleh para akademisi perguruan tinggi maupun pakar umum mengenai teologi pembebasan begitu banyak, namun jika dikerucutkan pada menganalisis model dakwah yang dikembangkan oleh Majelis Taklim Miftahul Jannah penulis belum menemukan kembali mengenai penelitian tersebut. Maka dari itu untuk memudahkan penulis dalam mencari bahan pendukung, peneliti mencoba mencari relevansi yang sekiranya dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan oleh penulis ajukan, di antaranya:

1. Skripsi dengan judul “*Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang teologi pembebasan Nahdlatul Ulama*”, penulis Farhan Mubarak, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Farhan, 2023). Skripsi ini mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang teologi pembebasan dalam konteks Nahdlatul Ulama. Penelitian bertujuan memahami kontribusi dan relevansi pemikiran beliau terhadap teologi pembebasan serta dampaknya bagi organisasi Nahdlatul Ulama dan masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konten karya-karya KH. Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beliau

menekankan pentingnya pembebasan individu dan masyarakat dari penindasan, berdasarkan ajaran Islam tentang keadilan sosial dan solidaritas. Kontribusi pemikirannya tercermin dalam upaya Nahdlatul Ulama memperjuangkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Relevansi pemikiran ini terhadap isu kontemporer seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial sangat signifikan, mendorong kesadaran kolektif dan kesetaraan sosial. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga memperkuat kesatuan umat Islam dan kerukunan antar umat beragama. Skripsi ini memberikan pandangan komprehensif tentang pemikiran beliau, peran Nahdlatul Ulama, serta relevansinya dengan isu-isu kontemporer, dan menawarkan dasar untuk penelitian lanjutan terkait teologi pembebasan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa penelitian tersebut mengkaji teologi pembebasan sebagai acuan dalam menjelaskan permasalahan yang akan di analisis. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut adalah Farhan Mubarak lebih berfokus pada teologi pembebasan dalam konteks KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan penulis mempunyai fokus penelitian yang berfokus pada teologi pembebasan dalam konteks model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah.

2. Skripsi dengan judul “*Solusi Atas Kemiskinan Di Desa Wolomotong Dalam Terang Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez*”. Ditulis oleh Agustinus Riski, program studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Ledalero (Agustinus, 2023). Karya ilmiah ini membahas solusi untuk mengatasi kemiskinan di desa Wolomotong melalui perspektif teologi pembebasan yang dikemukakan oleh Gustavo Gutierrez. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk (1) memahami teori kemiskinan, (2) menggambarkan kondisi kemiskinan di desa

tersebut, (3) memahami konsep teologi pembebasan menurut Gutierrez, dan (4) mengeksplorasi solusi yang ditawarkan oleh teologi pembebasan untuk mengatasi kemiskinan di desa Wolomotong. Metode yang digunakan meliputi studi kepustakaan dengan memanfaatkan buku, jurnal, dan artikel, serta penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Skripsi ini menyoroti teologi pembebasan sebagai suara bagi penderitaan kaum miskin dan harapan mereka akan kehadiran Allah yang membebaskan. Dalam konteks kemiskinan di desa Wolomotong, teologi pembebasan menawarkan solusi seperti meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong partisipasi, dan menjadikan gereja sebagai agen pembebasan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas teologi pembebasan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah Agustinus membahas teologi pembebasan dalam pandangan Gustavo Gutierrez, sedangkan penulis membahas teologi pembebasan dalam pandangan Ali Syari'ati.

3. Skripsi dengan judul "*Konsep Teologi Pembebasan Perspektif Azyumardi Azra*". Ditulis oleh Elni Yunita, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Elni, 2003). Penelitian ini mengkaji pemikiran Azyumardi Azra mengenai teologi pembebasan. Fokus penelitian ini adalah pada ketidaksetaraan dan penindasan yang menghambat tindakan. Menurut Azra, teologi pembebasan dalam Islam adalah upaya untuk membebaskan umat dari dogma yang kaku dan mengedepankan toleransi. Teologi ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan umat Islam, meskipun sejarah menunjukkan adanya pemahaman dan praktik yang tidak sejalan dengan prinsip pembebasan. Banyak individu dan komunitas Muslim mengalami keterbelakangan dalam integritas dan pengetahuan, yang

menghambat kemajuan mereka. Untuk mencapai keberhasilan, umat Islam perlu membebaskan diri dengan cara mengintegrasikan kembali keimanan, merevitalisasi semangat reformasi, dan mengatasi mentalitas kekalahan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas teologi pembebasan. Perbedaannya terletak pada tokoh yang diambil, Elni menggunakan tokoh Azyumardi Azra, sedangkan penulis menggunakan tokoh Ali Syari'ati.

4. Skripsi dengan judul "*Analisis Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Pada Pendidikan Tinggi Perempuan Desa Mekartani Kec. Singajaya Kab. Garut*", penulis Cici Suciati, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Cici, 2023). Masalah ketidakadilan gender masih umum terjadi, terutama dalam akses pendidikan tinggi bagi perempuan. Di Desa Mekartani, Garut, banyak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan, tetapi kurang mendapat dukungan dari orang tua dan lingkungan akibat pengaruh sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan membahas teologi pembebasan dalam Islam dan memahami persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Teori yang digunakan adalah teologi pembebasan Asghar Ali Engineer, yang menekankan bahwa Islam adalah agama pembebas yang melawan penindasan dan ketidaksetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mekartani menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan penting, dengan penekanan pada kesetaraan, penolakan diskriminasi, dan perlunya penafsiran ulang Al-Quran untuk mengatasi patriarki.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas teologi pembebasan. Perbedaannya adalah terletak pada konteks analisis, Cici menganalisis

persoalan pendidikan tinggi perempuan Desa Mekartani Kec. Singajaya Kab. Garut. Sedangkan penulis menganalisis model dakwah di Majelis Taklim Miftahul Jannah.

5. Artikel dengan judul *“Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer”*, penulis Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Juliani & Hambali, 2022). Ketidakadilan gender terhadap perempuan masih terjadi hingga kini, sering kali dipertahankan oleh masyarakat ortodoks melalui ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas teologi pembebasan dan hak-hak perempuan dalam Islam, yang penting untuk kondisi perempuan di Indonesia, mengingat banyak ulama yang memiliki tafsir misogini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dan studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa menurut Asghar Ali Engineer, Islam memiliki misi pembebasan, yang menegaskan perlunya kesetaraan dan peluang bagi perempuan sesuai syariat, tidak hanya berdasarkan teks Al-Quran, tetapi juga sunnah Nabi dan pendapat ahli fiqih. Al-Quran bersifat normatif dan pragmatis, relevan dengan zamannya, dan mengajarkan keadilan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang teologi pembebasan. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan Anita dan Hambali mengambil konteks pembebasan perempuan dalam pandangan Ali Engineer, sedangkan penulis mengambil konteks model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam pandangan Ali Syari’ati.

6. Artikel dengan judul *“Relevansi Teologi Pembebasan Ali Syari’ati dalam Mengatasi Kemiskinan Umat Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Reflektif”*, penulis Adhimas Alifian Yuwono, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yuwono,

2025). Tulisan ini menunjukkan relevansi pemikiran Ali Syari'ati, tokoh teologi pembebasan Islam, terhadap masalah kemiskinan umat Islam di Indonesia. Banyak umat Islam di Indonesia hidup dalam kemiskinan, sering kali disebabkan oleh keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir Tuhan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka, mengumpulkan karya Ali Syari'ati serta sumber lain yang membahas kemiskinan untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, prinsip kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam mendukung asas egalitarian yang dapat meningkatkan kepekaan sosial umat Islam. Kedua, semangat ideologis Ali Syari'ati dapat diimplementasikan untuk mengatasi kemiskinan. Ketiga, pemikiran teologi pembebasan Ali Syari'ati mengajak umat Islam memahami Tauhid yang membebaskan dari kesenjangan, termasuk kemiskinan. Penelitian ini menegaskan hubungan antara teologi dan kemiskinan, menunjukkan bahwa gerakan pengentasan kemiskinan didorong oleh semangat Ketuhanan.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang teologi pembebasan Ali Syari'ati. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan Adhimas membahas kaitan antara teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam mengatasi kemiskinan umat Islam di Indonesia, sedangkan penulis membahas kaitan teologi pembebasan Ali Syari'ati dengan model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah.

7. Artikel dengan judul "*Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)*", penulis Siti Syamsiyatul Ummah, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Ummah, 2020). Sebagai pemikir Muslim terkemuka di era modern, Ali Syari'ati memiliki peran penting dalam melawan penindasan rezim Pahlevi. Ia menginspirasi

kaum muda Iran pada 1970-an untuk melawan pemerintahan otoriter Syah Pahlavi. Syari'ati mengembangkan ideologi Islam revolusioner yang berlandaskan Tauhid, yang mendukung egalitarianisme dan mengangkat derajat manusia. Menurutnya, Tauhid mencakup kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam, sehingga segala bentuk diskriminasi dan penindasan harus ditentang sebagai bentuk syirik. Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang membahas pemikiran teologi pembebasan Syari'ati dalam konteks emansipasi, tanggung jawab, dan kebebasan manusia. Sub topik yang dibahas meliputi biografi Syari'ati, pandangan Tauhid yang membebaskan, konsep religius humanistiknya, serta skema pemikiran Tauhid dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang teologi pembebasan dalam konteks pemikiran Ali Syariati. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan Siti Syamsiyatul Ummah hanya membahas perihal pemikiran Ali Syariati, sedangkan penulis tidak hanya sebatas membahas pemikiran Ali Syari'ati tetapi juga membahas penerapan dari pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks teologi pembebasan dalam model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah.

8. Artikel dengan judul *“Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius”*, penulis Dian Topan Arif Pribadi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari (Arif Pribadi, 2024). Penelitian ini membahas peran Dr. Ali Syari'ati dalam perjuangan menuju Revolusi Iran 1979, di mana ia berhasil menggabungkan berbagai pemikiran menjadi semangat pembebasan untuk masyarakat Islam yang egalitarian dan sejahtera. Meskipun Syari'ati meninggal dua tahun sebelum revolusi, pemikiran Sosialisme Religiusnya, yang mengintegrasikan ajaran Islam konservatif dan ideologi Sosialisme

Barat, berhasil menginspirasi kaum muda Iran untuk melawan tirani Shah Reza Pahlavi. Kajian ini fokus pada pemikiran Syari'ati antara 1953 hingga 1977, saat ia aktif dalam kegiatan politik, dan mengeksplorasi upaya perubahan sosial yang ia rumuskan sebagai Sosialisme Religius. Meskipun tidak menyebutnya secara eksplisit, kerangka berpikirnya dalam mengkritisi status quo sangat mirip dengan ajaran sosialisme yang dipadukan dengan akidah Islam. Syari'ati mampu merumuskan Islam dan sosialisme secara harmonis, serta menganalisis masalah-masalah di Dunia Ketiga, termasuk Dunia Islam, melalui perspektif sosialisme.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji pemikiran Ali Syari'ati dalam konteks teologi pembebasan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah Dian Topan Arif Pribadi menganalisis teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam konteks hibridisasi mistisme Islam dan sosialisme Barat dalam konsep sosialisme religius, sedangkan penulis menganalisis teologi pembebasan Ali Syari'ati dalam konteks model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah.

9. Artikel yang berjudul "*Teologi Pembebasan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hassan Hanafi)*", penulis Adi Haryanto, Abdul Azis, Samsudin, STAI Al-Furqan Makassar (Haryanto, Abdul Azis, & Samsudin, 2024). Pemahaman teologi yang rigid dapat menimbulkan sikap intoleransi, eksklusivitas, dan diskriminasi di kalangan umat Islam, yang berdampak buruk pada pendidikan Islam dan menghasilkan generasi dengan pemahaman agama yang sempit. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk mendalami esensi teologi dengan metodologi ilmiah yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Hassan Hanafi mengenai teologi Islam dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan

adalah studi pustaka dengan analisis konten dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan tesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hassan Hanafi merupakan seorang intelektual yang mengembangkan teologi pembebasan; 2) Ia menerapkan analisis bahasa dan realitas untuk mengkritik teologi klasik; 3) Metode yang digunakan meliputi dialog, fenomenologi, dan penafsiran; 4) Rekonstruksi teologi didasarkan pada kondisi sosial umat Islam; 5) Teologi pembebasan bertujuan untuk mengubah pemahaman teoritis menjadi praktik dan membebaskan umat dari penindasan. Implikasi pemikiran Hanafi dalam pendidikan Islam meliputi: 1) pendidikan yang berorientasi pada pembebasan; 2) pendidikan yang mengedepankan keterbukaan; dan 3) pendidikan yang berlandaskan moralitas.

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas teologi pembebasan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis artikel menggunakan tokoh Hassan Hanafi dan penulis menggunakan tokoh Ali Syari'ati, begitu juga dengan konteks yang dibahas berbeda penulis artikel membahas teologi pembebasan dalam konteks pendidikan sedangkan penulis membahasnya dalam konteks model dakwah.

10. Artikel dengan judul "*Revolusi Tanpa Penindasan (Telaah atas Teologi Pembebasan dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer)*". Ditulis oleh Mochammad Rizal Fanani, IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk (Rizal Fanani, 2022). Revolusi dalam kehidupan manusia adalah hal yang umum, tetapi sering kali disertai dengan peperangan, korban, dan penindasan. Saat ini, terdapat pandangan negatif yang mengaitkan gerakan revolusioner dalam Islam dengan fundamentalisme dan terorisme, terutama karena media sering menyoroiti aspek kekerasan dari gerakan tersebut. Namun, banyak gerakan revolusioner Islam yang menolak keadaan

yang ada juga menekankan prinsip-prinsip perdamaian. Artikel ini membahas semangat gerakan revolusioner Asghar Ali Engineer, yang meskipun menentang status quo, tetap berpegang pada nilai-nilai damai. Melalui metode deskripsi analisis, penulis menyimpulkan bahwa tujuan gerakan Engineer adalah untuk menyadarkan umat Islam bahwa Islam merupakan agama yang mendukung pembebasan dan perdamaian, berpihak pada mereka yang tertindas dan menolak segala bentuk eksploitasi. Menurut Engineer, gerakan revolusioner tidak bertujuan untuk menguasai, melainkan untuk memperjuangkan hak-hak kaum yang terpinggirkan dengan prinsip keadilan. Ia berpendapat bahwa kekerasan hanya dapat dibenarkan untuk mempertahankan diri dan sebagai pilihan terakhir jika upaya damai tidak berhasil.

Penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Di dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks pembahasannya yaitu teologi pembebasan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tokoh yang digunakan, Mochammad Rizal Fanani menggunakan tokoh Asghar Ali Engineer dalam menganalisis revolusi tanpa penindasan sedangkan penulis menggunakan tokoh Ali Syari'ati dalam menganalisis model dakwah Majelis Taklim Miftahul Jannah.